

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan tumbuh kembang yang pesat baik secara fisik, mental, emosiaonal, dan sosial (Siregar & Usiono, 2023). Remaja menurut Hurlock (1997) dimulai dari umur 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Pada masa tersebut, remaja mengalami krisis *identity versus confusion* yaitu pencarian jati diri (Erikson 1968). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2016) *identity versus confusion* adalah tahap pencarian tujuan ke mana arah hidup remaja. *Identity* dapat ditemukan oleh remaja dengan melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal, sehingga remaja memerlukan bimbingan yang tepat agar bisa menemukan jati diri yang baik. Di sisi lain, jika remaja gagal menemukan jati diri, mereka akan mengalami kebingungan (*confusion*) sehingga mempengaruhi secara negatif perilaku dalam kehidupan sosial remaja (Kroger dalam Buanasari, 2021).

Kebingungan pada remaja akan identitasnya dapat menyebabkan remaja kesulitan membedakan hal baik dan buruk (Hutauruk & Sinaga, 2023). Remaja jadi cenderung untuk melakukan penyimpangan perilaku yang melawan norma sampai undang-undang (Gunarsa & Yulia, 2011). Hal inilah yang kemudian memunculkan perilaku bermasalah pada remaja. Selain itu, menurut Hall (dalam Zaini, 2018) salah satu aspek perkembangan remaja adalah perkembangan kognitif. Pada perkembangan ini, remaja mengalami perkembangan pola pikir antara lain adalah rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal di sekitar yang mendorongnya untuk melakukan eksplorasi. Remaja memasuki masa yang dipenuhi dengan ketidakseimbangan yaitu "*storm and stress*". Pada saat hal ini terjadi, bisa menjadi pemicu perilaku remaja yang mengarah pada perilaku negatif bahkan kenakalan remaja (perilaku bermasalah). Perilaku bermasalah sering dilakukan oleh remaja karena remaja menganggapnya sebagai pengalaman baru yang seolah-olah tidak boleh terlewatkan (Wulan, 2012).

Menurut Piaget (dalam Ibda, 2015), pada usia 12 tahun ke atas, anak sudah memasuki tahap operasional formal, yaitu anak sudah mampu dalam berpikir secara

kompleks, mereka mampu berpikir secara mandiri tanpa bantuan dalam peristiwa konkret, dan memiliki pemikiran yang lebih abstrak dibandingkan tahap pemikiran sebelumnya. Namun menurut Santrock (2016), kondisi sosioemosional remaja belum cukup matang, yaitu remaja masih berada pada tahap pengembangan harga diri, mereka membutuhkan dukungan emosional dan penerimaan sosial. Jika hal ini tidak terpenuhi dengan baik, maka hal ini bisa menyebabkan munculnya depresi dan perilaku bermasalah.

Aspek lain dari perkembangan remaja adalah perkembangan sosial, yaitu perkembangan untuk menjadi bagian yang berguna di masyarakat. Perkembangan ini penting karena relasi remaja meluas ke lingkungan di luar keluarga. Akan tetapi perkembangan ini mungkin saja tidak bisa berjalan dengan sempurna atau terhambat. Hal ini bisa disebabkan karena remaja menempatkan idola (teman, keluarga, orang lain yang dikenal) sebagai pembimbing ideal mereka, padahal tidak selalu apa yang dilakukan idola mereka adalah hal yang tepat. Penyebab lainnya yang bisa menghambat adalah stereotip masyarakat yang sudah membudaya dan menganggap bahwa remaja adalah anak-anak yang berantakan, suka merusak, egois, sehingga stereotip ini yang bisa menyebabkan cermin untuk menggambarkan citra diri remaja, kemudian semakin lama remaja akan menganggap hal tersebut adalah gambaran asli dan membentuk remaja berperilaku sesuai gambaran ini (Zaini, 2018). Hal ini akhirnya mengakibatkan remaja kurang dapat beradaptasi dengan norma sosial dan terlihat menunjukkan keegoisannya. Singkatnya, jika perkembangan remaja tidak mengarah pada hal positif, maka hal ini dapat menyebabkan remaja menampilkan perilaku negatif atau perilaku bermasalah.

Terdapat berbagai perilaku bermasalah pada remaja yang sering dijumpai di masyarakat. Remaja menganggap bahwa perilaku bermasalah yang mereka tampilkan adalah cara untuk menunjukkan keberanian yang dibanggakan (Karlina, 2020). Perilaku bermasalah adalah tindakan yang dilakukan remaja sehingga menimbulkan masalah atau dianggap oleh orang lain sebagai tindakan yang dianggap negatif dan tidak diinginkan (White, 2018). Perilaku bermasalah diklasifikasikan menjadi dua menurut Goodman (1997), yaitu *externalizing problem* dan *internalizing problem*. *Externalizing problem* adalah perilaku yang

menyebabkan permasalahan pada orang lain atau lingkungan di luar dirinya seperti dalam bentuk kesulitan fokus, menipu, merundung orang lain, dan berkelahi. Hal ini menyebabkan orang lain tersakiti dan individu akan dijauhi oleh orang-orang sekitar, tidak hanya itu, individu juga akan mendapatkan sanksi, misal dari sekolah, bahkan bisa sampai dikeluarkan dari sekolah (Rinaldi, 2022). *Internalizing problem* merupakan masalah yang terjadi pada diri sendiri seperti keinginan untuk menyendiri, kesulitan akrab dengan teman sebaya, merasa cemas, stres, dan depresi. Perilaku ini menjadikan orang-orang di sekitar semakin menjauh karena individu juga lebih suka dan sering menyendiri, kemudian rasa cemas atau depresi yang dialami individu juga bisa mempengaruhi kinerjanya, misalnya dalam mengerjakan tugas dan menurunnya nilai akademik (Kodirum et al., 2017). Berdasarkan kedua kategori ini dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah tidak hanya dapat merugikan orang lain, tetapi juga merugikan diri sendiri (Fahiroh, 2019).

Lebih lanjut menurut Repita et al. (2016), perilaku bermasalah ada yang dalam bentuk perilaku (memukul, menendang, menjambak), verbal (makian, ancaman, hinaan), dan tekanan psikologis (membuat seolah korban adalah pelaku). Menurut Bentham (dalam Repita et al., 2016), perilaku bermasalah dapat terjadi di dalam kelas yang dapat berkaitan dengan keterampilan kerja seperti merusak buku, tidak menyelesaikan tugas, dan tidak mau mendengarkan instruksi atau nasihat orang lain, perilaku verbal seperti berbicara atau mengobrol dengan orang lain ketika guru menjelaskan dan berteriak secara tidak wajar selama kelas berlangsung, perilaku non verbal seperti meninggalkan kelas, gelisah selama duduk di kelas, terlibat dalam pertengkaran, perilaku emosional seperti menangis, marah, dan menyakiti diri, dan pengendalian diri seperti bolos kelas, terlambat, dan tidak memakai seragam dengan benar. Ragam perilaku bermasalah ini dapat terjadi di kalangan siswa, termasuk pada siswa SMA.

Menurut Databoks (2023), korban kekerasan dan kejahatan dari Januari 2023 hingga Juli 2023 mencapai lebih dari 4.000 anak, Dari data tersebut diketahui bahwa pelaku kekerasan adalah anak laki-laki sebanyak 261 orang dan perempuan sebanyak 22 orang. Hal ini menandakan bahwa *externalizing problem* terjadi di antara anak dan remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian juga

menunjukkan perilaku bermasalah pada remaja Indonesia dalam hal kesehatan mental relatif cukup besar. Sebesar 28% orang remaja yang berusia 15-19 tahun diketahui mengalami gejala depresi (Purborini, Lee, Devi, & Chang, 2021). Hal ini menandakan terjadinya *internalizing problem* di antara remaja di Indonesia. Lebih jauh, berdasarkan hasil Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang dipublikasikan pada tahun 2023, sebesar 34,9% remaja dari 5.664 remaja yang berpartisipasi dalam survei ini memiliki masalah kesehatan mental, antara lain mengalami gangguan kecemasan (26,7%). Selain itu, terdapat remaja yang memiliki ide untuk bunuh diri dan sudah melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini mendukung bahwa pernyataan bahwa perilaku bermasalah itu dapat bersifat keluar atau terlihat (*externalizing problem*) seperti pada para pelaku kekerasan dan perilaku yang tidak tampak atau bersifat ke dalam (*internalizing problem*).

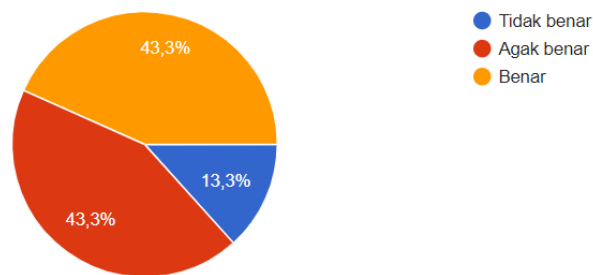
Di sisi lain, pada survei dengan DISC-5 yang terbagi menjadi 4 domain yaitu keluarga (masalah dalam hubungan keluarga), teman sebaya (waktu bersama teman sebaya hanya sedikit), sekolah atau tempat kerja (mengalami kesulitan di sekolah dan tempat kerja), dan distres personal. Dua pertiga remaja yang mengalami masalah kesehatan mental ($n=1.257$, 64,7%) memiliki pula hendaya dalam keluarga. Faktor lingkungan antara lain keluarga tampak dapat berpengaruh pada kesehatan mental remaja.

Perilaku bermasalah baik *internalizing problem* maupun *externalizing problem* sering dijumpai di kota besar seperti Surabaya. Salah satu contohnya adalah kasus *bullying* yang terjadi di salah satu SMA Surabaya berdasarkan penelitian Wulandari (2017), yang terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial. Pelaku *bullying* terjadi karena pelaku merasa kondisi fisik dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya dan hal ini digunakan untuk menekan korban, sementara itu korban biasanya adalah mereka yang pendiam, rendah diri, dan memiliki penampilan fisik yang berbeda. Perilaku *bullying* yang ditampakkan oleh remaja pelaku merupakan aspek perilaku bermasalah yaitu *externalizing problem*.

Adanya perilaku bermasalah pada remaja juga didukung oleh hasil *preliminary* yang peneliti lakukan pada 30 orang remaja SMA di Surabaya sebagai

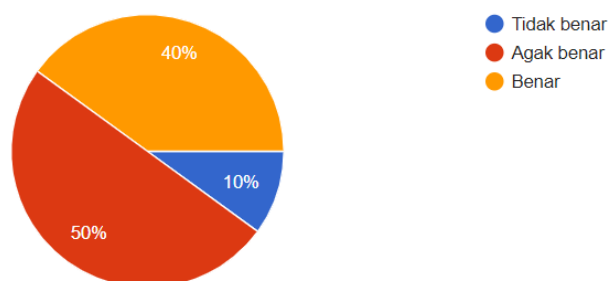
responden. Responden terdiri dari 19 remaja perempuan dan 11 remaja laki-laki, dengan rentang usia 15-17 tahun, baik dari sekolah negeri maupun swasta. Peneliti meminta respon terkait dengan pernyataan yang berhubungan *externalizing problems* seperti *hyperactivity* dan *conduct problem*, dan *internalizing problems* seperti *emotional* dan *peer problems* sebagaimana yang dirumuskan oleh Goodman (1997) dalam alat ukur *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

Bila sedang gelisah atau cemas, badan saya sering bergerak-gerak tanpa saya sadari
30 jawaban



Gambar 1.1. Diagram pada Aspek *Hyperactivity* Mengenai Gelisah atau Cemas

Perhatian saya mudah teralihkan
30 jawaban



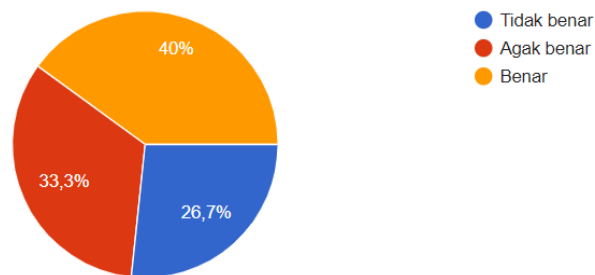
Gambar 1.2. Diagram pada Aspek *Hyperactivity* Mengenai Fokus atau Mudah Teralihkan

Pada variabel perilaku bermasalah aspek *Hyperactivity*, yaitu gambar 1.1 mayoritas responden (86,6%) menjawab agak benar 43,3% dan benar 43,3% terhadap pernyataan bahwa mereka sering bergerak-gerak ketika sedang gelisah dan

cemas. Pada gambar 1.2 pernyataan mengenai kesulitan untuk fokus atau mudah teralihkan, 50% menjawab agak benar dan 40% menjawab benar, sehingga jumlah totalnya adalah sebesar 90%.

Saya banyak merasa cemas atau khawatir terhadap apa pun

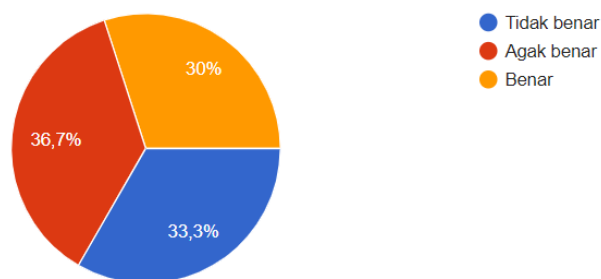
30 jawaban



Gambar 1.3. Diagram pada Aspek *Emotional Symptoms* Mengenai Kecemasan dan Khawatir Terhadap Berbagai Hal

Saya sering sakit kepala, sakit perut atau macam-macam sakit lainnya

30 jawaban



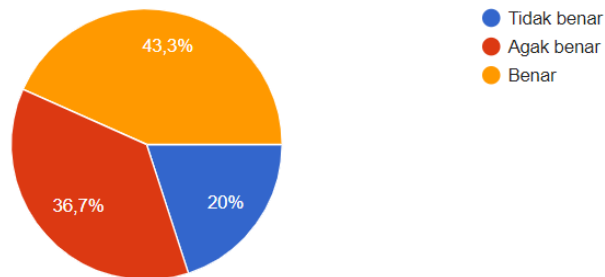
Gambar 1.4. Diagram pada Aspek *Emotional Symptoms* Mengenai Sakit yang Dialami

Aspek kedua dari variabel perilaku bermasalah adalah *Emotional Symptoms*. Pada gambar 1.3 sebanyak 73,3% remaja menjawab agak benar 33,3%

dan benar 40% pada pernyataan bahwa mereka sering mengalami kecemasan dan khawatir terhadap berbagai hal. Lalu gambar 1.4 sebanyak 66,7% remaja 36,7% agak benar dan 30% benar menyatakan bahwa mereka sering mengalami sakit perut, sakit kepala, dan sakit lainnya.

Saya sulit mengontrol rasa marah

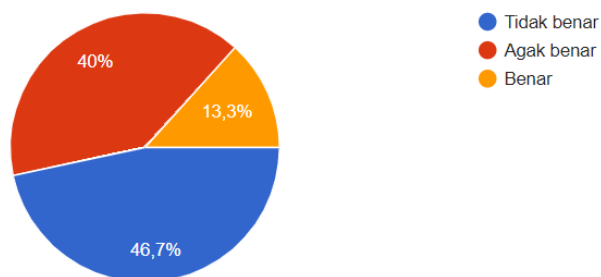
30 jawaban



Gambar 1.5. Diagram pada Aspek *Conduct Problems* mengenai Kontrol Rasa Marah

Saya berkelahi atau memaksa anak lain untuk hal yang saya inginkan

30 jawaban

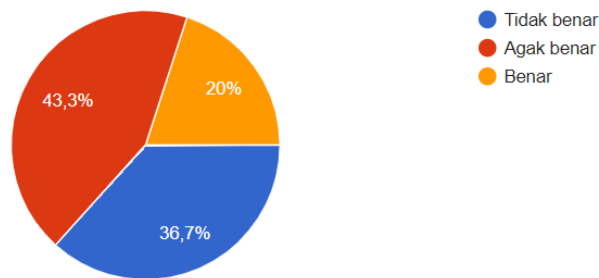


Gambar 1.6. Diagram pada Aspek *Conduct Problems* Mengenai Perkelahian dan Pemaksaan Kehendak

Pada aspek *Conduct Problems*, gambar 1.5 menunjukkan 80% remaja SMA tampak mengalami kesulitan dalam mengontrol rasa marah 36,7% menjawab agak

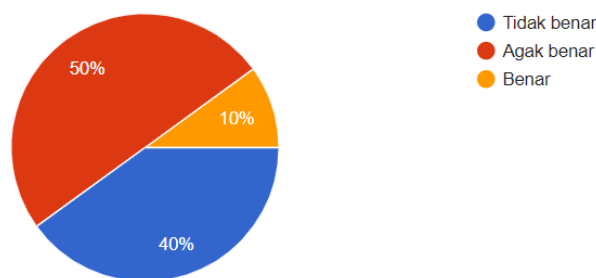
benar dan 43,3% menjawab benar. Untuk gambar 1.6 pernyataan mengenai perkelahian dan memaksakan kehendak pada anak lain, 40% menyatakan agak benar dan 13,3% benar sehingga jumlah totalnya adalah 86,7%.

Saya lebih suka sendirian daripada bersama dengan orang-orang yang seumur saya
30 jawaban



Gambar 1.7. Diagram pada Aspek *Peer Problems* Mengenai Pertemanan

Saya sering diganggu atau dipermainkan oleh anak-anak atau remaja lainnya
30 jawaban



Gambar 1.8. Diagram pada Aspek *Peer Problems* Mengenai Gangguan atau Dipermainkan Anak Lain

Pada aspek *Peer Problems*, gambar 1.7 diperoleh hasil 63,3% remaja SMA memiliki kecenderungan lebih merasa suka sendirian dari pada bersama dengan anak lainnya, dengan rincian 43,3% agak benar dan 20% benar. Sementara itu pada

gambar 1.8 sebesar 60% remaja menunjukkan bahwa mereka sering diganggu atau dipermainkan oleh anak lain dengan rincian 50% menyatakan agak benar dan 10% benar.

Berdasarkan hasil *preliminary* dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja menunjukkan kecenderungan perilaku bermasalah dengan rata-rata pada setiap aspek yaitu *hyperactivity* 88,3% menjawab agak benar dan benar, *Emotional Symptoms* 70% % menjawab agak benar dan benar, *Conduct Problems* 83,3% % menjawab agak benar dan benar, dan *Peer Problems* 61,6% % menjawab agak benar dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa remaja saat ini menampilkan kecenderungan perilaku bermasalah dalam beragam bentuk.

Adanya perilaku bermasalah yang ditampilkan remaja ini juga didukung oleh hasil wawancara pada 3 orang, yakni W, seorang guru BK SMA X di Surabaya, dan 2 orang siswa SMA Surabaya yaitu T dari SMA Y dan M dari SMA Z.

“Oh ya ada kasus di sekolah, seperti pertengkaran karna si anak satu bercanda tentang agama anak satunya, ya karna gak terima, ya akhirnya mereka bertengkar”

(W, guru BK SMA X)

“Ada temenku usil, biasa cuma usil biasa, cuma waktu itu dia ketahuan ngintip kakak kelas cewek lagi ganti baju trus ya ketahuan. Nah iya, yang ketahuan dia ngintip itu, pacar si ceweknya marah lah pas tau, jadi temenku dicari, trus berantem mereka”

(M, siswa SMA Z)

Berdasarkan jawaban kedua responden, perilaku bermasalah kerap terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari pertengkaran yang dimulai dari bercanda, kemudian pertengkaran untuk membalaskan dendam, dan lainnya. Hal ini merupakan bentuk dari *externalizing problem*, perilaku bermasalah yang berbentuk konflik seperti pertengkaran fisik dengan teman.

“Biasa di kelas ada satu dua siswa yang suka tidak mengerjakan tugas, ya walaupun sudah dimarahi, tetap saja anaknya seperti itu”

(W, guru BK SMA X)

“Trus dia juga pernah mencuri minuman botol di kulkas kantin, kan ketahuan, udah ketahuan pas ditanya dia itu ngeyel ndak katanya, ya kan kasian yang jualan jadi rugi.”

(M, siswa SMA Z)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada anak yang memang tidak mau untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, ada juga anak lain yang mencuri dan berbohong. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat remaja yang tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, melakukan pencurian dan kebohongan.

“Biasa ada yang curhat ke saya, tapi kebanyakan ya curhat tentang masalah tugas di sekolah, kayak capek gitu, cuma ya sedikit anak yang mau curhat ke ruang BK, karena anggapannya yang masuk ruang BK ya anak yang ada masalah saja, dikira anak nakal”

(W, guru BK SMA X)

“Ndak curhat yang gimana-gimana kak, kalo yang ngeluh tentang banyak tugas trus ulangan susah itu yg banyak”

(T, siswa SMA Y)

“Temenku ada orang kaya, dia pernah curhat ke aku kalau pernah liat papanya bawa cewek lain ke kantor papanya, dia curhat ke bingung mau bilang ke mamanya apa ndak, tapi kalau diem aja dan gak bilang ke mamanya dia juga gak kuat, sampe nilai dia langsung turun banyak, padahal biasa peringkatnya lumayan tinggi, trus dia bahkan sering bilang gak nafsu mau makan”

(M, siswa SMA Z)

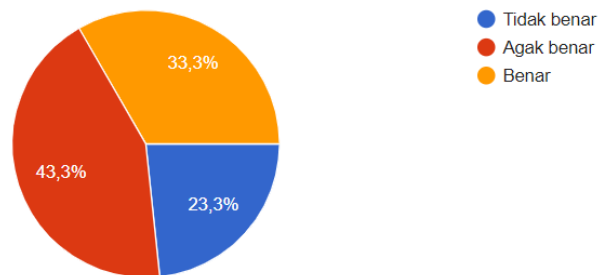
Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa terdapat pula anak yang dapat dengan mudah mengutarakan kesulitan dan kelelahannya secara terbuka. Namun ada juga anak yang mengalami tekanan akibat masalah keluarga hingga mempengaruhi kondisi dirinya dan pendidikannya. Hal ini membuatnya potensial mengalami stres bahkan depresi, atau dengan kata lain mengalami *internalizing problem*.

Penelitian mengenai perilaku bermasalah pada remaja penting dilakukan agar dapat dilakukan upaya untuk mengatasinya. Selain penelitian pada perilaku bermasalah, penting pula penelitian mengenai perilaku positif yang ditunjukkan oleh remaja, antara lain mengenai perilaku prososial. Hal ini diharapkan perilaku prososial yang dapat berperan sebagai faktor protektif untuk mengurangi atau mencegah munculnya perilaku bermasalah. Jika remaja mampu menfokuskan diri pada perilaku prososial, diharapkan perilaku bermasalah akan menurun. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku bermasalah seperti perundungan, dapat dicegah dan dikurangi dengan mengembangkan perilaku prososial (Zakaria, 2016). Perilaku prososial adalah perilaku menolong dan menguntungkan orang lain tanpa memikirkan keuntungan penolong, bahkan hal ini bisa beresiko pada penolongnya (Yantiek, E., 2014). Menurut Eisenberg & Mussen (1989), perilaku prososial pada remaja antara lain adalah berbagi (*sharing*), dermawan, jujur (*honesty*), kerjasama (*cooperating*), menolong, dan peduli kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial juga dikategorikan menjadi dua, yaitu perilaku yang dilakukan secara tiba-tiba atau spontan, dan juga perilaku yang dilakukan karena adanya permintaan. Kemudian menurut Goodman (1997) bentuk-bentuk perilaku prososial antara lain seperti kepedulian dengan perasaan orang lain, mau berbagi, dan menolong seseorang yang kesusahan.

Perilaku remaja seperti prososial harus dikembangkan, karena dengan adanya interaksi antar sesama akan memunculkan kesan positif di lingkungan, yang berarti perilaku prososial membuat penerimaan dari orang-orang sekitar karena individu sudah melakukan hal yang baik (Kushernanda, 2023). Perilaku prososial yang muncul pada remaja juga meningkatkan moral remaja, hal ini dibuktikan melalui penelitian bahwa meningkatnya perilaku prososial remaja juga akan meningkatkan moral remaja yang membuat remaja bisa mengontrol perilakunya agar sesuai dengan norma, remaja juga berperilaku lebih sopan, sehingga mengarah pada perilaku-perilaku yang positif (Aridhona, 2018).

Saya berbagi dengan orang lain, makanan, minuman, dan lain sebagainya

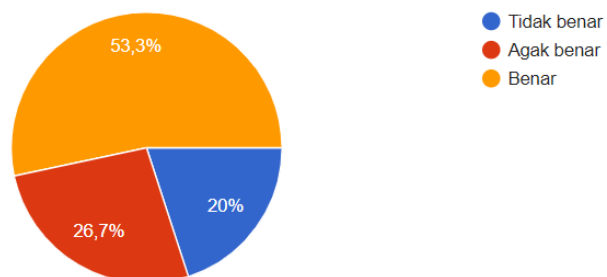
30 jawaban



Gambar 1.9. Diagram pada Aspek Prososial Mengenai Berbagi

Saya berusaha bersikap baik kepada orang lain. Saya peduli dengan perasaan mereka

30 jawaban



Gambar 1.10. Diagram pada Aspek Prososial Mengenai Kepedulian

Sekalipun perilaku prososial penting, namun kenyataannya dari hasil *preliminary* pada variabel perilaku prososial, yaitu aspek prososial aitem kesembilan dan kesepuluh menunjukkan bahwa masih ada 23,3% remaja yang menjawab “tidak benar” pada aitem berbagi dengan orang lain dan 33,3% menjawab “agak benar”(Gambar 1.9). Kemudian pada aitem tentang usaha bersikap baik dan peduli dengan perasaan orang lain menunjukkan bahwa masih ada 20% menjawab “tidak benar” dan 26,7% menjawab “agak benar”(Gambar 1.10).

Dari hasil *preliminary* dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial pada sebagian remaja belum berkembang secara optimal. Remaja masih belum banyak melakukan perilaku positif seperti perilaku prososial. Kondisi ini selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada beberapa orang siswa SMA.

Dari hasil wawancara, remaja hanya terkadang menunjukkan perilaku menolong seperti berbagi makanan dan jawaban tugas.

“biasanya aku kadang bantu nugas, misal ada tiga nomor, ya aku kerjain satu, trus aku kirim ke temenku yang gak bisa atau belum ngerjain nomer itu, ya itu termasuk nolong gak sih? Cuma ya aku ngarep dia juga bagi jawaban nomer lainlah, yang aku belum kerja”
(T, siswa SMA Y)

“Ya buat baik ke temen, misal kayak ngasih makanan, cemilan-cemilan gitu, ya sejujurnya karna dia temenku, dan dia juga ada ngasih-ngasih ke aku, jadi ya mau gak mau aku juga ngasih, kan sungkan kalau aku gak ngasih juga”
(M, siswa SMA Z)

Seperti halnya perilaku bermasalah, perilaku prososial juga dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan, keluarga, teman, dan lainnya. Dari berbagai penjelasan dan contoh yang telah dijabarkan, maka disimpulkan bahwa remaja seharusnya memiliki perilaku prososial, dan meminimalkan perilaku bermasalah. Namun tidak semua remaja demikian, justru ada remaja yang menunjukkan perilaku bermasalah dan kurang menunjukkan perilaku prososial. Perilaku bermasalah ini mengganggu orang lain dan merugikan diri sendiri, baik secara fisik dan mental, sehingga mengganggu keberlangsungan kehidupan sekitar dan diri sendiri. Perilaku bermasalah yang muncul berpotensi merusak diri sendiri serta lingkungannya, dan akhirnya merusak keseimbangan yang terbentuk pada lingkungan sekitar seperti masyarakat dimana individu tumbuh (Fahiroh, 2019). Lebih lanjut, perilaku bermasalah dapat menjadi penyebab menurunnya nilai akademik siswa seperti yang muncul dari hasil wawancara.

Perilaku remaja adalah hal yang penting untuk dibahas, terutama perilaku bermasalah dan prososial pada remaja, akan tetapi masih sedikit penelitian yang dilakukan pada perilaku remaja di Indonesia. Penelitian ini hendak menggambarkan bentuk-bentuk perilaku bermasalah dan persentasenya khususnya pada remaja SMA di Surabaya. Dipilihnya kota Surabaya karena Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia (Rangkuti, 2023), sehingga jenis dan frekuensi perilaku bermasalah di antara remaja di kota Surabaya ini lebih beragam. Jumlah anak SMA di Surabaya menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022/2023 mencapai 55.883 siswa. Dengan jumlah yang besar, diharapkan sampel yang diperoleh dalam penelitian ini juga besar sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih akurat.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada perilaku bermasalah dan prososial pada remaja menurut Goodman (1997) yang diungkap melalui alat ukur SDQ.

Penelitian kuantitatif deskriptif ini dilakukan pada remaja SMA kelas 1 hingga kelas 3 dengan usia di bawah 18 tahun, dan dibatasi hanya pada remaja yang bersekolah tingkat SMA di Surabaya. Kota Surabaya dipilih karena kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan populasi anak SMA mencapai 55.883. Kota Surabaya juga menjadi kota di Jawa Timur dengan jumlah sekolah terbanyak yaitu 140 sekolah SMA (BPS, 2023).

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran secara kuantitatif perilaku bermasalah pada remaja SMA di Surabaya?
2. Bagaimana gambaran secara kuantitatif perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan tingkat frekuensi perilaku bermasalah pada remaja SMA di Surabaya.
2. Menggambarkan tingkat frekuensi perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang perilaku bermasalah dan perilaku prososial khususnya pada kalangan remaja SMA di Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini yang dijabarkan antara lain :

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan remaja tentang ragam dan frekuensi perilaku bermasalah dan perilaku prososial yang terjadi di kalangan remaja. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri yang dapat mendorong kesadaran untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk mencegah dan mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan perilaku prososial.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada orang tua mengenai perilaku bermasalah dan prososial yang terjadi kalangan remaja sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya membimbing remaja dalam meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku bermasalah.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada sekolah mengenai perilaku remaja saat ini, sehingga sekolah bisa mengajarkan perilaku prososial dan menurunkan perilaku bermasalah pada remaja.

d. Bagi tenaga profesional

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai perilaku bermasalah yang terjadi pada remaja, sehingga tenaga profesional dapat lebih memahami kebutuhan remaja saat ini dan melakukan upaya untuk mengatasinya, serta mengembangkan perilaku prososial.